

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu, penulis akan membahas beberapa hal sebagai berikut: Latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, pernyataan tesis, metodologi penelitian, tujuan dan sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Doktrin “baptisan Roh Kudus”¹ merupakan salah satu ajaran Alkitab yang sangat penting bagi iman dan pengalaman Kristian. Sebab baptisan Roh Kudus menyatakan ‘tanda iman’ (*sign of faith*) bahwa seseorang telah lahir kembali dan telah menjadi bagian dari tubuh Kristus. Melalui penerimaan baptisan Roh, orang percaya menerima meterai Roh Kudus yang memberikan jaminan keselamatan.

Selain itu, konsep ‘baptisan Roh Kudus’ juga merupakan salah satu konsep Alkitabiah yang muncul beberapa kali dalam Kitab Suci. Ia tidak hanya muncul dalam Perjanjian Lama melalui nubuatan nabi Yoel (Yl. 2:28-39) tetapi juga muncul dalam Perjanjian Baru melalui nubuatan Yohanes Pembaptis (Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33) dan janji Yesus kepada murid-Nya sebelum Ia terangkat ke Sorga (Kis. 1:5; 1:8; Bdkn Kis. 11:16). Lukas bahkan berulang kali mencatatnya dalam Kisah Para Rasul melalui peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta di Yerusalem (Kis. 2:1-13), penerimaan Roh Kudus atas petobat baru di Samaria (Kis. 8:15-17), turunnya Roh

¹Dalam teologi Kristen, istilah ‘Baptisan Roh Kudus’ (*Baptism of the Holy Spirit*) juga disebut sebagai ‘baptisan dengan Roh Kudus’ (*baptism with the Holy Spirit*) atau ‘baptisan di dalam Roh Kudus’ (*baptism in the Holy Spirit*). Anthony A Hoekema lebih memilih istilah "*baptism in the Holy Spirit*" daripada "*baptism by the Holy Spirit*" atau "*baptism with the holy Spirit*" karena dalam teks aslinya, selalu menggunakan preposisi yang sama sebelum kata *πνεῦμα* (Roh) yaitu preposisi *ἐν* (“in”). Anthony A. Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism: A Biblical and Theological Evaluation*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 17.

Kudus atas Kornelius dan seisi rumahnya di Kaisarea (Kis. 10:44-45), dan juga atas murid-murid Yohanes Pembaptis di Efesus (Kis. 19:6). Lebih lanjut, konsep ‘baptisan Roh Kudus’ juga muncul dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 12:13) sebagai tindakan pembaptisan ke dalam tubuh Kristus.

Uraian di atas membuktikan bahwa ‘baptisan Roh Kudus’ sangat penting bagi iman dan pengalaman Kristiani. Namun ironisnya, tradisi Kristen tidak menemukan titik temu dalam mengajarkan konsep baptisan Roh Kudus. Sebab meskipun setiap tradisi Kristen menggunakan ayat Alkitab yang persis sama untuk mendukung klaim mereka, namun dengan kesimpulan yang berbeda. Perbedaan tersebut muncul dalam empat tradisi Kristen yakni Katolik Roma, Orthodox Timur, Reformed, dan Pentakosta.

Pertama, Tradisi Gereja Katolik Roma. Gereja Katolik Roma memahami baptisan Roh Kudus sebagai bagian dari pada ‘sakramen Inisiasi’ (*sacraments of initiation*²) yakni sebagai ‘sakramen Penguatan’ (*Confirmation*³). Menurut *Catechism of the Catholic Church*, sakramen Penguatan adalah ‘pencurahan Roh Kudus secara khusus’ (*special outpouring*) seperti yang diberikan kepada para rasul pada hari Pentakosta.⁴ Melalui sakramen Penguatan, mereka yang diurapi mengambil bagian dalam misi Kristus dan ‘kepenuhan Roh Kudus’ yang dengannya dipenuhi sehingga hidupnya dapat mengeluarkan ‘aroma Kristus’ (*aroma of Christ*).⁵ Seperti halnya sakramen Baptisan, sakramen Penguatan menganugerahkan ‘tanda rohani yang tak

²“Sakramen inisiasi” adalah sakramen Katolik yang terdiri ‘Pembaptisan’ (*Baptism*), ‘Penguatan’ (*Confirmation*), dan ‘Ekaristi/Perjamuan Kudus’ (*Eucharist*). Ketiga sacrament tersebut dibedakan dari sakramen ‘Pernikahan’ (*sacrament of Matrimony*), ‘Imamat’ (*sacrament of Holy Orders*), ‘Rekonsiliasi’ (*sacrament of Penance [reconciliation or confession]*), ‘Pengurapan Orang Sakit’ (*sacrament of Anointing of the Sick*). U.S. Catholic Church, *Catechism of the Catholic Church*, 2nd ed., (New York: Doubleday Religion, 2006), 1212.

³Sakramen Penguatan diberikan kepada setiap orang yang telah dibaptis. Bagi mereka yang dibaptis sebagai bayi (*infant baptism*), waktu yang tepat adalah “sekitar usia kebijaksanaan”, yaitu antara tujuh dan enam belas tahun. Untuk orang dewasa, sakramen ini menyertai Pembaptisan dan Ekaristi. Gregg R. Allison, *Roman Catholic Theology and Practice: An Evangelical Assessment*, (Wheaton, Illinois: Crossway, 2014), 291.

⁴*Ibid.*, *Catechism of the Catholic Church*, 1302.

⁵*Ibid.*, 1294.

terhapuskan' (*indelible spiritual mark*), 'tidak boleh diulang' (*not be repeated*) dan dilakukan dengan penumpangan tangan yang disertai dengan kata-kata: '*Accipe signaculum doni Spiritus Sancti*' (Dimeteraikan dengan Karunia Roh Kudus).⁶ Tujuan sakramen tersebut adalah untuk 'penyempurnaan rahmat pembaptisan' (*completion of baptismal grace*) yakni menyatukan kita dengan Kristus lebih kuat, meningkatkan karunia Roh Kudus, membuat ikatan kita dengan Gereja lebih sempurna, serta memberi kita kekuatan khusus dari Roh Kudus untuk menjadi saksi Kristus.⁷

Kedua, Tradisi Gereja Orthodox Timur. Gereja Orthodox Timur memahami baptisan Roh Kudus sebagai 'partisipasi pribadi' (*personal participation*) umat Tuhan dalam Pentakosta.⁸ Tradisi ini menyebut 'baptisan Roh Kudus' sebagai 'Krisma' (*Chrismation with Holy Myron*) atau 'Sakramen Pengurapan' (*Sacrament of Chrismation*). Menurut tradisi gereja-gereja Timur, 'Krisma' (*Chrismation*) adalah pengurapan 'orang yang baru dibaptis dengan Roh Kudus' (*the newly baptized with the Holy Spirit*), di mana ia sepenuhnya menjadi serupa dengan Kristus, menjadi seorang Kristen, dan menjadi peserta dalam karunia Roh yang dinyatakan pada pemuliaan-Nya pada hari Pentakosta.⁹ Dengan kata lain, 'Krisma' (*Chrismation*) adalah 'Pentakosta pribadi' (*personal Pentecost*), di mana orang yang dibaptis (*chrismated*) menerima karunia Roh, agar dapat menghayati hidup baru di dalam Kristus.¹⁰ Sebagai pengurapan orang yang baru dibaptis, 'Krisma' (*Chrismation*) tidak dapat dipisahkan dari sakramen pembaptisan¹¹ melainkan diberikan bersamaan dengan baptisan pertobatan.¹² Karena

⁶*Ibid.*, Gregg R. Allison, *Roman Catholic Theology and Practice*, 291.

⁷ *Ibid.*, *Catechism of the Catholic Church*, 1303.

⁸<https://www.oca.org/orthodoxy/the-orthodox-faith/worship/the-sacraments/chrismation#:~:text=If%20baptism%20is%20our%20personal,the%20Holy%20Spirit%20upon%20us>. Di download pada hari Kamis 02 Maret 2023 pkl 11:23 WIB.

⁹George Dion Dragas, *The Seal of the Gift of the Holy Spirit: The Sacrament of Chrismation*, (Greek Orthodox Theological Review (GOTR), 2011), 147.

¹⁰*Ibid.*, George Dion Dragas, *The Seal of the Gift of the Holy Spirit*, 143.

¹¹*Ibid.*, 143.

¹²*Code of Canons of the Eastern Churches (CCEO)*, (Canon Law Society of America), canon 695

tujuan dari sakramen tersebut adalah sebagai ‘pengudusan Ilahi’ (*divine sanctification*) yang membawa kehidupan; ‘pembersihan’ (*blessed cleansing*) yakni pengampunan dosa; ‘meterai karunia Roh’ (*the seal of the gift of Spirit*); ‘pembebasan dari Si Jahat’ (*deliverance from the Evil One*), dan ‘adopsi’ (*adoption*) di mana seseorang menjadi anak dan pewaris Kerajaan Surgawi [Kristus].¹³

Ketiga, Tradisi Reformed. Pada umumnya tradisi Reformed memahami baptisan Roh Kudus sebagai bagian dari ‘kelahiran kembali’ (*regeneration*) yang diterima pada saat percaya kepada Kristus. Misalnya, Anthony A. Hoekema mengatakan baptisan Roh Kudus bukanlah pengalaman ‘berbeda dari’ (*distinct from*) dan ‘setelah’ (*subsequent to*) konversi yang harus dicari oleh setiap orang Kristen, tetapi itu ‘bersamaan dengan’ (*simultaneous with*) dan ‘bagian integral’ (*integral part*) dari konversi.¹⁴ Demikian juga John Stott memahami baptisan Roh Kudus sebagai ‘berkat awal’ (*initial blessing*) yang diterima pada awal kehidupan Kristen, bukan ‘berkat berikutnya’ (*subsequent one*) yang diterima beberapa waktu kemudian, dan oleh karenanya, baptisan Roh Kudus merupakan sebuah ‘berkat universal’ (*universal blessing*) yang diberikan kepada semua orang Kristen, bukan ‘berkat esoteris’ (*esoteric one*) yang hanya dinikmati oleh beberapa orang.¹⁵ Bahkan Wayne Grudem teolog dari tradisi *Baptist-Calvinism* juga memahami baptisan Roh Kudus dengan cara yang sama yaitu sebagai aktivitas Roh Kudus pada awal kehidupan Kristen ketika Roh Kudus memberi kita kehidupan rohani (*spiritual life*) di dalam kelahiran kembali (*regeneration*).¹⁶ Pandangan ketiga teolog tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

¹³*Ibid.*, George Dion Dragas, *The Seal of the Gift of the Holy Spirit*, 147.

¹⁴*Ibid.*, Anthony A. Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 19.

¹⁵John Stott, *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 2006), 61.

¹⁶Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester, England; Grand Rapids: Inter-Varsity Press, 1994), 768.

teolog Reformed memahami baptisan Roh Kudus sebagai satu kesatuan dan bagian yang tak terpisahkan dari kelahiran kembali.

Keempat, Gerakan Pentakosta. Pada umumnya gerakan Pentakosta memahami baptisan Roh Kudus sebagai ‘*second blessing*’ (berkat kedua). Pada umumnya, orang-orang Pentakosta menggunakan frasa ‘baptisan Roh Kudus’ untuk merujuk pada ‘pengalaman kedua’ (*second experience*) atau ‘berkat kedua’ (*second blessing*) bagi orang Kristen¹⁷ dan menghubungkannya dengan karunia Roh, terutama karunia bahasa roh dan penyembuhan Ilahi.¹⁸ Sebagai *second experience*, baptisan Roh Kudus dianggap bukan bagian dari pada regenerasi melainkan sebagai kelanjutan dari regenerasi. Mereka mengatakan ini adalah pekerjaan Roh Kudus yang ‘berbeda dari’ (*distinct from*) dan ‘setelah’ (*subsequent to*) regenerasi.¹⁹ Pemisahan tersebut didasarkan pada tujuan baptisan Roh Kudus sebagai pemberdayaan bagi pelayanan seperti ‘kuasa dalam misi’ (*power-in-mission*).²⁰ Sehingga melalui baptisan Roh Kudus, orang percaya tidak hanya menerima ‘janji Ilahi akan hidup baru’ (*divine promise of new life*) melalui iman kepada Kristus, tetapi juga ‘janji kuasa’ (*promise of power*) untuk bersaksi dengan tanda-tanda karismatik (Kis. 1:8; 2:4).²¹

Uraian di atas menunjukkan adanya perbedaan antara keempat tradisi Gereja. Perbedaan tersebut dapat digolongkan menjadi dua. *Pertama*, Gereja Orthodox Timur dan tradisi Reformed memahami baptisan Roh Kudus sebagai ‘tahap pertama’ (*first*

¹⁷Michael Green, *I Believe in The Holy Spirit*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 163. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua Pentakosta menganggap baptisan Roh Kudus sebagai *second blessing* atau *second experience*. Contohnya Oneness Pentecostals dengan pemahaman Kristosentris dan "modalistik" mereka tentang Trinitas menganggap baptisan Roh Kudus berhubungan erat dengan pertobatan dan baptisan dalam nama Yesus.

¹⁸ Franck D. Macchia, *Baptized in the Spirit*, (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 20.

¹⁹ R. A. Torrey, *The Person and Work of the Holy Spirit as Revealed in the Scriptures and in Personal Experience* (New York; Chicago: Fleming H. Revell, 1910), 174. Bandingkan Frederick Dale Brunner, *A Theology of the Holy Spirit the Pentecostal Experience and the New Testament Witness* (Unicoi, Tennessee: The Trinity Foundation, 2001), 46.

²⁰*Ibid.*, Franck D. Macchia, *Baptized in the Spirit*, 20.

²¹ *Ibid.*, Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit*, 75.

stage) untuk menjadi orang Kristen. Di mana Gereja Orthodox Timur memandangnya sebagai ‘Sakramen Pengurapan’ (*Sacrament of Chrismation*) yang diterima pada saat pembaptisan ke dalam tubuh Kristus, sedangkan tradisi Reformed memandangnya sebagai peristiwa kelahiran kembali. *Kedua*, tradisi Katolik Roma dan Pentakosta memahami baptisan Roh Kudus sebagai ‘tahap kedua’ (*second stage*) setelah pertobatan.²² Di mana Katolik Roma memandangnya sebagai ‘sakramen Peneguhan’ (*sacrament of Confirmation*) yang diterima beberapa waktu setelah pembaptisan air, sedangkan Pentakosta memandangnya sebagai ‘berkat kedua’ (*second blessing*) setelah pertobatan yang disertai dengan karunia rohani.

Dengan adanya doktrin ‘*first and second stage*’ dari penerimaan baptisan Roh Kudus’ membuktikan bahwa ada berbagai variasi pandangan terhadap baptisan Roh Kudus. Bahkan jika kita melangkah lebih lanjut, variasi tersebut tidak hanya terjadi diantara tradisi Gereja tapi juga diantara teolog Reformed terdapat pandangan yang berbeda. Salah satu pandangan yang paling menarik adalah pandangan David Martyn Lloyd-Jones. Pandangan Lloyd-Jones tidak hanya berbeda dengan pandangan Katolik Roma dan Orthodox Timur, tetapi juga berbeda dengan tradisi Reformed. Bahkan, pandangannya memiliki kemiripan dalam beberapa poin dengan pandangan Pentakosta.

Pertama, Lloyd-Jones memisahkan waktu terjadinya baptisan Roh Kudus dengan kelahiran kembali. Hal ini berdasarkan pada keyakinannya bahwa ada waktu jeda antara pertobatan dan baptisan Roh Kudus, seperti dalam kasus murid-murid Tuhan Yesus, orang Samaria, ‘murid-murid’ di Efesus.²³ Ia berkata, “percaya adalah hal yang pertama, tetapi dibaptis adalah sesuatu yang tidak harus terjadi pada saat yang bersamaan. Itu

²²Ferguson berkata, “*A two-stage view of the Spirit’s work is characteristic not only in Pentecostal and Charismatic but also in Catholic traditions.*” Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1996), 82

²³David Martyn Lloyd-Jones, *God’s Ultimate Purpose: An Exposition of Ephesians 1:1 to 23* (Edinburgh; Carlisle, Pa.: Banner of Truth Trust, 1978), 253.

berbeda dan terpisah.”²⁴ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Lloyd-Jones tidak hanya menyangkal baptisan Roh Kudus simultan dengan kelahiran kembali tetapi juga menganggap bahwa baptisan Roh Kudus terjadi setelah kelahiran kembali.

Masalah yang muncul disini adalah pandangan Lloyd-Jones bukan hanya mirip dengan pandangan Pentakosta yang mengajarkan baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa *subsequent to regeneration* (setelah regenerasi), tetapi juga bertolak belakang dengan pandangan Reformed yang mengajarkan baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa simultan dengan regenerasi. Seperti yang Anthony A. Hoekema katakan, baptisan Roh Kudus bukanlah pengalaman berbeda dari konversi ataupun ‘setelah konversi’ (*subsequent to conversion*), melainkan ‘bersamaan’ (*simultaneous*) dengan konversi dan merupakan ‘bagian integral’ (*integral part*) dari konversi.²⁵ Disini Hoekema mengacu pada 1 Kor. 12:13 sebagai bukti bahwa semua orang Kristen telah menerima baptisan Roh. Ia berkata, “orang percaya tidak perlu mencari baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman ‘pasca pertobatan’ (*post-conversion*), karena jika kita berada di dalam Kristus, maka kita telah dibaptis dengan Roh.”²⁶ Dalam pernyataannya, Hoekema mengakui baptisan Roh Kudus terjadi simultan dengan kelahiran kembali.

Kedua, Lloyd-Jones memandang baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa yang dapat ‘terjadi kembali’ (*repeatable*). Ia dengan tegas menolak pandangan yang menganggap baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa ‘sekali dan untuk selamanya’ (*once and forever*) dan ‘tidak dapat diulang’ (*unrepeatable*). Dalam buku *Revival*, Lloyd-Jones menegaskan tidak benar mengatakan apa yang terjadi pada hari Pentakosta adalah sekali dan untuk selamanya dan tidak akan pernah terulang.²⁷ Bagi Lloyd-Jones,

²⁴David Martyn Lloyd-Jones dan Christopher Catherwood, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996), 32. [*Believing is the first thing, but being baptized is something that does not of necessity happen at the same time. It is distinct and separate*].

²⁵*Ibid.*, Anthony A. Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 19.

²⁶*Ibid.*, Hoekema 21.

²⁷David Martyn Lloyd-Jones, *Revival*, (Westchester, Ill: Crossway Books, 1987), 201.

pernyataan ini benar hanya pada satu pengertian dimana apa yang terjadi pada hari Pentakosta tidak dapat diulangi karena hal itu terjadi sebagai rangkaian pertama. Tetapi fakta tidak dapat mengulangi yang pertama tidak berarti apa yang terjadi pada kesempatan pertama tidak dapat terjadi lagi.²⁸ Gagasan ini berlandaskan pada Kisah Para Rasul 11:15-16 yang menyatakan baptisan Roh Kudus terjadi pada Kornelius serta fakta ‘kebangunan Rohani’ (*revival of religion*) sebagai pengulangan dari apa yang terjadi pada hari Pentakosta.²⁹ Sebab bagi Lloyd-Jones, *revival* adalah peristiwa pencurahan Roh Kudus yang berkuasa atas seseorang atau sejumlah orang pada saat yang bersamaan.³⁰

Gagasan di atas jelas berbeda dengan tradisi Reformed yang mengajarkan baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa *once-for-all* dan *unrepeatable*. John Stott dalam buku *Baptism and Fullness* mengatakan ketika kita berbicara tentang baptisan Roh kita mengacu pada ‘karunia sekali untuk selamanya’ (*once-for-all gift*), karena baptisan Roh Kudus merupakan sebuah ‘pengalaman inisiasi’ (*initiatory experience*) yang ‘tidak dapat diulang’ (*unrepeatable*) dan ‘tidak dapat hilang’ (*unlosable*).³¹ Demikian juga Anthony Hoekema menyebut pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta merupakan peristiwa sejarah yang paling penting karena itu adalah peristiwa yang unik, ‘tidak dapat diulang’ (*unrepeatable*), ‘sekali untuk selamanya’ (*once-for-all*), sebab Roh Kudus dicurahkan kepada gereja dalam kepenuhan-Nya untuk Ia ‘berdiam secara permanen’ (*permanent residence*) di dalam setiap anggota gereja.³² Pernyataan Stott dan Hoekema disini menunjukkan kontras terhadap pandangan Lloyd-Jones yang menganggap baptisan Roh Kudus (Pentakosta) dapat terjadi kembali.

²⁸*Ibid.*, David Martyn Lloyd-Jones, *Revival.*, 201.

²⁹*Ibid.*, David Martyn Lloyd-Jones, *Revival.*, 201.

³⁰Martyn Lloyd-Jones, *Walking with God Day by Day 365 Daily Devotional Selections*, (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2003), 173.

³¹*Ibid.*, John Stott, *Baptism and Fullness*, 62.

³²*Ibid.*, Anthony A. Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 16-17.

Ketiga, Lloyd-Jones menganggap baptisan Roh Kudus bukan penyebab kelahiran kembali. Ia berkata, “Anda dapat memiliki Roh Kudus yang berdiam di dalam diri Anda dan masih belum dibaptis dengan Roh Kudus.”³³ Dalam pernyataannya, Lloyd-Jones menunjukkan penyebab kelahiran kembali bukan baptisan Roh Kudus tetapi karena berdiamnya Roh Kudus di dalam kita. Disini Lloyd-Jones mengambil contoh pada murid-murid Tuhan Yesus dengan berkata,

“Murid-murid Tuhan kita telah menerima Roh Kudus jauh sebelum hari Pentakosta. Mereka adalah orang percaya; dan di suatu ruangan tertentu Tuhan kita mengembusi mereka sambil berkata, ‘Terimalah Roh Kudus.’ Ini terjadi sebelum hari Pentakosta (Yoh. 20:22). Mereka bukan saja sudah percaya, mereka telah dimampukan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar tertentu, namun Dia masih menjanjikan Roh Kudus kepada mereka.”³⁴

Implikasi dari pernyataan di atas adalah baptisan Roh Kudus bukan penyebab kelahiran kembali. Sebab, para murid Yesus telah lahir kembali sebelum menerima baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta.

Penyangkalan Lloyd-Jones terhadap baptisan Roh Kudus sebagai penyebab percaya kepada Kristus merupakan gagasan yang bertentangan dalam tradisi teologi Reformed. Sebab tradisi Reformed tidak hanya setuju baptisan Roh Kudus sebagai tanda kita memiliki Roh Kudus tetapi juga sebagai penyebab utama dari pada regenerasi. Hal ini nampak dalam kalimat John Stott yang mengatakan bahwa Roh Kudus dicurahkan untuk meregenerasi dan memperbaharui kita kembali (*regenerate and renew*) sebagai bagian dari keselamatan kita.³⁵ Lebih lanjut ia mengatakan, “kita tidak boleh menyangkal bahwa kita telah dibaptis dengan Roh karena kita telah

³³*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones dan Christopher Catherwood, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 23. [You can have the Holy Spirit dwelling in you, and still not be baptized with the Holy Spirit].

³⁴*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *God's Ultimate Purpose*, 259. [The disciples of our Lord had already received the Spirit in that sense long before the day of Pentecost. They were believers; and in a certain room our Lord had breathed upon them saying, 'Receive the Holy Ghost.' This was before the day of Pentecost (John 20:22). They had not only believed already, they had been enabled to do certain great works, and yet He still promises them the Holy Ghost].

³⁵*Ibid.*, John Stott, *Baptism and Fullness*, 34.

‘bertobat’ (*repented*) dan ‘percaya’ (*believed*), dan baptisan air kita telah menandakan dan memeteraikan (*signified and sealed*) baptisan Roh kita.”³⁶ Pernyataan Stott tersebut menunjukkan baptisan Roh Kudus sebagai penyebab satu-satunya kelahiran kembali yang melaluinya Roh Kudus memampukan kita bertobat dan beriman kepada Kristus.

Keempat, Lloyd-Jones menyangkal baptisan Roh Kudus berfungsi sebagai inisiasi ke dalam Kristus. Ia percaya bahwa tujuan utama baptisan Roh adalah memberi kuasa menjadi saksi Kristus bukan sebagai inisiasi ke dalam Kristus. Lloyd-Jones berkata, “tujuan utama baptisan Roh, menjadikan kita sebagai saksi-saksi yang kuat bagi Tuhan Yesus Kristus dan keselamatan-Nya.”³⁷ Ia menunjuk pada Kisah Para Rasul 2, di mana ke-120 orang yang menerima baptisan Roh berani bersaksi tentang Kristus.

Pernyataan Lloyd-Jones tersebut jelas berbeda dengan tradisi Reformed yang mengajarkan bahwa tujuan baptisan Roh Kudus adalah untuk menginisiasikan kita ke dalam Kristus. Richard B. Gaffin Jr. berkata, pengalaman baptisan Roh Kudus terjadi untuk setiap anggota pada saat ‘inkorporasi’ ke dalam satu tubuh Kristus.³⁸ Artinya, kita dipersatukan ke dalam satu tubuh Kristus dengan anggota gereja Kristen lainnya pada waktu kita dibaptis dengan Roh Kudus. Sehingga, gagasan tersebut juga bertentangan dengan penyangkalan Lloyd-Jones atas fungsi baptisan Roh Kudus sebagai inisiasi ke dalam tubuh Kristus.

Pandangan yang berbeda dari Lloyd-Jones sebagai salah satu representatif teolog Reformed mau tidak mau menimbulkan berbagai pertanyaan penting tentang bagaimana baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones jika dikaji dari sudut pandang teologi Reformed? Apakah baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones dapat disebut sebagai pandangan

³⁶*Ibid.*, John Stott, 66. [*We should not deny that we have been baptized with the Spirit because we have repented and believed, and our water-baptism has signified and sealed our Spirit-baptism*].

³⁷*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 90.

³⁸Richard B. Gaffin Jr., *Perspective on Pentecost: New Testament Teaching on the Gifts of the Holy Spirit*, (Philipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company), 29.

Reformed? Jika tidak, apakah itu berarti konsep baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones sejalan dengan pandangan Pentakosta? Pertanyaan ini muncul bukan hanya karena adanya kesesuaian konsep antara Lloyd-Jones dengan Pentakosta tetapi terutama karena banyaknya perbedaan dengan tradisi Reformed yang menjadikannya sebagai *atypical* (bukan khas) dalam tradisi teologi Reformed.

Mengingat konsep baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones tidak lazim dalam tradisi Reformed dan fakta Pentakosta sangat menekankan baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman paska pertobatan menyebabkan salah seorang penulis Pentakosta menyebut Lloyd-Jones sebagai tokoh pembuka jalan bagi gerakan Neo-Pentakosta (Karismatik).³⁹ Tuduhan tersebut juga disadari oleh Lloyd-Jones sendiri. Menurut Iain Murray, Lloyd-Jones dalam khotbahnya pada tanggal 12 Juni 1949 berkata, “Saya (Lloyd-Jones) dituduh oleh orang-orang tertentu sebagai seorang Pentakosta.”⁴⁰

Tuduhan di atas memotivasi penulis untuk mengkaji kembali ide baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones. Sebab pandangan Lloyd-Jones telah menimbulkan beberapa kontroversi dalam tradisi teologi Reformed. Pandangannya tidak hanya mendapat penolakan dari ‘Cessationisme’,⁴¹ tetapi terutama karena banyaknya perbedaan dengan tradisi Reformed serta kedekatannya terhadap pandangan Pentakosta.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis akan mengkaji baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones secara teologis dan biblika dari sudut pandang teologi Reformed dengan berfokus pada keempat masalah di atas. Karena dengan menemukan solusi dari

³⁹Dalam kesimpulannya, William K. Kay mengatakan pengaruh Martyn Lloyd-Jones bukan hanya pada Pentakosta klasik dan neo-Pentakosta tetapi juga meluas ke gerakan Karismatik. William K. Kay, *Martyn Lloyd-Jones’s Influence on Pentecostalism and Neo-Pentecostalism in the UK*, (Journal of Pentecostal Theology 22, 2013), 293.

⁴⁰Iain H. Murray, *The Life of D. Martyn Lloyd-Jones, 1899-1981* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 2013 [epub version]), 476. [*I am charged by certain people with being nothing but a Pentecostalist*].

⁴¹Leigh B. Powel menyatakan bahwa doktrin baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones mendapat kritik dari Cessationist Warfieldian dengan menyebutnya sebagai ajaran “*Second Blessing*.” Leigh B. Powel, *The Legacy of D. Martyn Lloyd-Jones (1899-1981): Some Analytical Perspectives*, (Eusebeia, 2007), 47.

kebenaran Alkitab tersebut, penulis berharap pembaca memiliki pengertian yang utuh mengenai konsep baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan Kristiani secara tepat dan benar.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian yang akan dibahas dalam Tesis ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Reformed tentang baptisan Roh Kudus?
2. Bagaimana pandangan Martyn Lloyd-Jones tentang baptisan Roh Kudus?
3. Bagaimana baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones jika dikaji dari sudut pandang teologi Reformed? Apakah baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones dapat disebut sebagai pandangan Reformed ataukah sebagai Pentakosta?

C. Pernyataan Tesis

Meskipun tidak semua konsep baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones sejalan dengan tradisi Reformed, namun secara esensi pandangannya tetap lebih dekat kepada tradisi Reformed dari pada Pentakosta.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian kepustakaan dengan menggunakan studi *Descriptive Analytics* (Analisis Deskriptif) sebagai metodologinya. Penulis akan membaca karya Lloyd-Jones yang berkaitan dengan baptisan Roh Kudus dengan tidak hanya bertumpu pada pemikirannya dalam buku *The Baptism and Gifts of the Spirit* tetapi juga meneliti secara ekstensif (secara luas) dari karya komprehensif Lloyd-Jones.

Setelah itu, penulis menetapkan pokok-pokok masalah yang akan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

Selain itu, penulis juga akan menganalisis beberapa pemikiran dari teolog Reformed yang membahas baptisan Roh Kudus secara mendalam. Penulis menggunakan pandangan Reformed sebagai ide utama untuk melakukan kritik terhadap konsep baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones. Setelah analisis tersebut, penulis akan menyusun hasil analisis dalam uraian sistematis berdasarkan sudut pandang teologi Reformed, guna menemukan kebenaran yang Alkitabiah.

E. Limitasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada tiga pokok masalah dari baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones yang berbeda dengan tradisi Reformed. Ketiga masalah tersebut menyangkut definisi, waktu terjadinya, dan tujuan baptisan Roh Kudus.

Dalam penggunaan sumber penelitian, penulis tidak akan meneliti seri khotbah Lloyd-Jones tentang baptisan Roh Kudus karena keterbatasan waktu dalam penelitian. Penelitian hanya berfokus pada pemikiran Lloyd-Jones yang tertuang dalam buku sebagai sumber penelitian. Disamping itu, penulis juga menggunakan sumber kedua dengan meneliti beberapa tulisan teolog yang membahas pemikiran Martyn Lloyd-Jones tentang baptisan Roh Kudus.

Demikian juga penggunaan gagasan teologi Reformed, penulis akan menyeleksi beberapa tulisan teolog Reformed yang menulis baptisan Roh Kudus secara mendalam seperti Anthony A. Hoekema, Graham A Cole, John McArthur, Joel R. Beeke, Michael Horton, R.C. Sproul, Richard F. Gaffin Jr., Sinclair Ferguson, dan Stephen Tong. Namun ini bukan berarti penelitian hanya berfokus pada keenam tulisan teolog Reformed tersebut melainkan penulis juga akan mengamati beberapa tulisan dari kaum

Injili dan Baptis yang juga mengikuti tradisi Reformed seperti John Stott dan Wayne Grudem.⁴² Disamping itu, penulis menggunakan Katekismus Heidelberg dan Westminster serta tulisan dari John Calvin, Herman Bavinck, dll., sebagai patron teologi Reformed.

F. Tujuan Penelitian

Tesis ini bertujuan untuk memberikan solusi Alkitabiah dan teologis terhadap ambiguitas pemikiran Lloyd-Jones tentang baptisan Roh Kudus. Dalam tesis ini, penulis akan menawarkan ‘saran konstruktif’⁴³ mengenai bagaimana teologi Reformed mengajarkan gagasan baptisan Roh Kudus dalam kerangka pandangan Martyn Lloyd-Jones. Dengan langkah itu, penulis berharap pembaca memiliki pengertian yang utuh mengenai konsep baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan Kristiani secara tepat dan benar.

G. Sistematika Penelitian

Penulisan tesis ini akan disusun melalui kerangka pembahasan sebagai berikut: Bab I berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, pernyataan tesis, metodologi penelitian, limitasi penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II membahas baptisan Roh Kudus menurut sudut pandang teologi Reformed. Bab III membahas baptisan Roh Kudus menurut Martyn Lloyd-Jones. Bab IV berisi analisis kritis terhadap baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones dari sudut pandang teologi Reformed. Bab V berisi kesimpulan.

⁴²Wayne Grudem merupakan seorang teolog dari tradisi *Baptist-Calvinist* yang teridentifikasi sebagai *Pentecostal Millennialism* karena pandangan Pramilenialismenya. Namun dalam hal baptisan Roh Kudus, pandangannya sejalan dengan tradisi Reformed.

⁴³Saran konstruktif yang dimaksud disini adalah memperbaiki ide tersebut secara mendetail serta memberikan solusi dari masalah yang ada.